UPAYA MEMBANGUN SPIRITUAL JEMAAT MELALUI KOMSEL DIGPKAI SIDANG TIGARAKSA

Clara Euodia Wowor
Simon Stevanus Baitanu
STT IKAT Jakarta

ABSTRACT

Cell community or what is often referred to as komsel, is very important to do in thecontext of ministry and church growth. The cell community is also a divine vessel for discipleship to occur. The church and every believer are called to carry out the Great Commission (AA), namely to go to make disciples of all nations of Christ, but not only to win lost souls for Christ but also to make everyone a disciple of Christ. The church disciples new congregations and souls by training or equipping them to become fruitful workers of Christ, both in character, spirituality and service. Of course, the church longs for the spirituality of thecongregation to grow, but in fact there are still congregations who withdraw from worship meetings. Therefore, at the GPKAI Tigaraksa Session, one way to build the congregation's spirituality in quantity and quality in reaching and embracing the congregation is through cell groups. So that in this way the congregation gains knowledge of Christ, namely the pure and true truth.

Key Words: Cell community, congregation, spirituality, growth

ABSTRAK

Komunitas sel atau yang sering disebut dengan sebutan komsel, ini sangat penting untuk dilakukan dalam konteks pelayanan dan pertumbuhan gereja. Komunitas sel juga sebagai wadah ilahi bagi pemuridan itu terjadi. Gereja dan setiap orang percaya terpanggil untuk melakukan Amanat Agung (AA) yaitu pergi menjadikan semua bangsa murid Kristus, tetapi bukan hanya memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus melainkan juga menjadikan setiap orang menjadi murid Kristus. Gereja memuridkan jemaat dan jiwa baru dengan melatihatau memperlengkapi mereka untuk menjadi pekerja-pekerja Kristus yang berbuah, baik dalam karakter, kerohanian, maupun pelayanan. Tentunya gereja merindukan kerohanian jemaat semakin bertumbuh dan sebaliknya jemaat pun membutuhkan pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani tidak hanya merupakan tanggungjawab dari hamba Tuhan atau gembalanya, melainkan juga tugas gereja untuk menolong kehidupan rohani jemaatnya. Maka dari itu, di GPKAI Sidang Tigaraksa, salah satu cara membangun spiritual jemaat secara kuantitas dan kualitas dalam menjangkau dan merangkul jemaat ialah melalui komsel. Sehingga dengan demikian jemaat memperoleh pengenalan akan Kristus yaitu kebenaran yang murni dan sejati.

Kata Kunci: *Komunitas sel, jemaat, kerohanian, pertumbuhan*

PENDAHULUAN

Di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab di Indonesia (GPKAI) Sidang Tigaraksa diperkirakan bahwa kurang lebih 50 orang yang aktif dalam komsel-komsel atau komunitas sel yang terbagi menjadi 6 bagian komsel, yaitu komsel perum, komsel kutruk, komsel pacici, komsel kemuning, komsel sotase, dan komsel ora et labora. Komunitas sel atau yang sering disebut komsel merupakan sesuatu yang sudah tidak

asing lagi didengar di kalangan gereja masa kini terlebih khusus pada gereja lokal, terutama dalam hal mendewasakan, membina, dan mengajar jemaat agar kerohanian mereka semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Dalam pernyataan para tokoh Alkitab bahwa Tuhan menginginkan gerejaNya, dimanapun mereka berada, dalam segala situasi apapun itu, ia harus tumbuh baik dalam kualitas maupun ukuran kuantitasnya. Pertumbuhan gereja diartikan sebagai peningkatkan seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi gereja lokal. Meskipun gereja mengalami banyak masalah yang muncul, dan itulah tanggapan gereja saat ini tantangan perubahan yang disebabkan oleh disrupsi teknologi, radikalisme dan pluralisme serta banyak teologi kontemporer tidak sejalan dengan iman Kristen. Jadi bagaimana gereja melengkapi anggota-anggotanya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkannya untuk terus berada di persekutuan atau komunitas sel.

Gereja sangat merindukan kerohanian jemaatnya semakin mengalami pertumbuhan. Bagi jemaat pun juga membutuhkan pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya. Oleh sebab itu, pertumbuhan rohani bukan hanya merupakan tanggung jawab dari hamba Tuhan atau gembalanya saja, melainkan juga tugas gereja untuk menolong kehidupan rohani jemaatnya. Dalam membangun jemaat tidak hanya kuantitasnya saja, melainkan kerohaniannya juga sangat berdampak pada pertumbuhan kuantitas jemaat. Maka dari itu, adanya komsel bukan hanya berdampak kepada banyaknya jemaat yang semakin bertambah melainkan pada persekutuan dan misi penginjilan dalam suatu gereja. Berdasarkan penelitian tersebut ada hal-hal yang harus diteliti yakni mengenai komunitas sel di GPKAI Sidang Tigaraksa, upaya membangun spritual jemaat. Oleh sebab itu, melalui artikel jurnal ini kita akan membahas dan meneliti mengenai topik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Sidang Tigaraksa yang terletak di Perum PWS, kecamatan Tigaraksa, kelurahan Tigaraksa, kota Tangerang. Untuk melakukan penelitian mengenai komsel dalam upaya membangun spiritual jemaat, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penulis menggunakan metode tersebut karena melihat bahwa pendapat setiap jemaat pasti berbeda-beda. Dan sifat dari pendekatan kualitatif adalah realitas bersifat dinamis, rumit, ganda. Metode ini juga berpusat pada persepsi, pengertian makna, dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan hal yang diteliti. Tujuan utama dari metode kualitatif yaitu menghasilkan data yang mendalam dan rinci mengenai suatu hal sehingga peneliti dapat memahami konteks dan kompleksitas hal tersebut. Teknik utama pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku, aktivitas dan interaksi sosial individu atau kelompok yang diteliti. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan tidak sistematis kepada invidu atau kelompok yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman dan pandangannya terkait dengan hal yang diteliti.

PEMBAHASAN

Tinjauan tentang Komunitas Sel

Komunitas Sel sangat penting dalam lingkup pelayanan dan pertumbuhan gereja masa kini. Gereja yang dilukiskan sebagai tubuh Kristus mempunyai ciri melekat padaNya adalah bahwa masing-masing anggota tubuh Kristus itu memiliki sifat saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Gereja hanya dapat bermanfaat dengan baik apabila hubungan antara kepala dengan anggota-anggotanya juga baik. Dengan demikian, gereja merupakan tempat persekutuan orang percaya yang memiliki

tanggung jawab untuk memelihara, menciptakan, mengembangkan hubungan persaudaraan di antara orang percaya. Maka dari itu, gerejalah yang bertanggung jawab dalam menciptakan pola kehidupan berjemaat yang akrab. Ini adalah bentuk kehidupan bersama oleh ikatan komitmen dan perasaan saling memiliki dalam suatu gereja (Bising, 2018, p. 35).

Begitu juga dalam komunitas sel seluruh jemaat dapat dinasihati, dibimbiing dan dituntun untuk mencapai kedewasaan iman. Dalam komsel juga terjadi komunikasi timbal balik, dimana ada korelasi yang berbeda dengan pengkhotbah satu arah dan seluruh jemaat memiliki banyak peluang untuk belajar Alkitab dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan pada hari Minggu yang hanya sekedar mendengar khotbah saja. Di setiap pertemuan, komunitas sel menentukan target atau tujuan yang ingin diraih. Oleh sebab itu, komunitas sel sebenarnya memiliki makna mendalam yaitu komunitas sel merupakan keluarga, seperti yang tertulis dalam kitab Ef. 2:19.

Komsel juga sebagai wadah untuk belajar mempraktekkan hubungan karib yang bersifat saling peduli, saling memiliki, saling menjaga, dan adanya kasih persaudaraan. Bagaimana seorang anggota memperlakukan anggota lain dalam komunitas sel sangat menentukan bagaimana kita akan diperlakukan dalam keluarga yang akan dibangun kelak. Dalam Pengkhotbah 4:9-12, komunitas sel adalah kultur bersama dalam suatu komunitas yang benar, mengalami pertumbuhan rohani bersama, melayani bersama, dan saling membangun serta berjalan bersama sesuai dengan alurnya Tuhan (Bising, 2018).

Jadi, komunitas sel merupakan kumpulan umat Kristiani yang mencakup 5-12 jiwa yang melakukan persekutuan, dimana saling mendoakan, saling mengasihi, saling menjaga, mempelajari Firman Tuhan bersama baik secara individu maupun dalam sebuah keluarga yang memiliki tujuan dan gairah hidup menuju kedewasaan rohani untuk saling mengasihi, mendoakan, membantu, mensupport, dan melayani serta memberitakan Injil secara bersama.

Ada salah satu hal yang menarik mengenai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus atau para rasul yaitu menggunakan pola kelompol kecil. Ini adalah pola yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar dan mendewasakan murid-muridNya supaya mereka memiliki pola kehidupan yang berkualitas dan berdampak. Jemaat mula-mula menggunakan gaya hidup komunitas juga agar mereka dapat bertahan hidup dan saling mendukung, saling peduli satu sama lain, dan memiliki kehidupan sosial yang baik itulah yang pada akhirnya bisa menjangkau orang yang tidak mengenal Tuhan menjadi percaya kepadaNya. Menurut Christian A. Schwarz, komunitas sel itu harus berupa dalam bentuk komunitas kecil yang menanggapi kebutuhan yang komprehensif lebih sekedar menyampaikan ayat Alkitab untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas ini, anggota dapat berbagi permasalahan pribadinya. Komunitas kecil yang terintegrasi adalah wadah alami bagi orang-orang terdekat untuk belajar melayani masyarakat baik di dalam maupun diluar komunitas dengan karunianya masing-masing (Christian A. Schwarz, 1998). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas sel yang sebenarnya adalah komunitas yang eksistensinya menjalankan fungsi gereja secara optimal. Jadi kekhasan komunitas sel yang membuat pertumbuhan gereja dapat terjadi karena di dalamnya mencakup pembentukan spiritual, hubungan dan kepedulian, kontribusi, pelayanan, penginjilan dan ibadah (Lesmana, 2017).

Dasar Alkitabiah Komunitas Sel

Perjanjian Lama

Sebutan Komsel yakni singkatan dari kata Komunitas Sel yang mana dalam bahasa Inggris berasal dari kata group dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kelompok (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu (Tangkilisan, 2003). Misalnya seperti persekutuan antara Abraham dan Musa

bersama dengan Allah. Perkataan Rut yang menjadi suatu tanda bagi mereka yang menggemari suatu persekutuan berbunyi demikian "… sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku" (Rut. 1:16b).

Mengenai komunitas sel atau komsel seperti Nuh bersama dengan keluarganya yang jumlahnya delapan orang (Kej. 7-9) dan juga komunitas sel yang selalu memiliki persekutuan bersama diantaranya ialah Daniel, Azarya, Misael, Hananya (Dan. 1:13-20). Dalam Kel. 18:21-22 dimana Musa memecah bangsa Israel menjadi komunitas kecil agar dapat memungkinkan orang menerima perhatian lebih baik (Steven Baker, 2000). Mengikuti nasehat Yitro, Musa menentukan orang yang memiliki talenta dan mengangkat mereka menjadi pemimpin, ada yang 1000 jiwa, 100 jiwa, 50 jiwa, dan yang 10 jiwa (Go, 1994).

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian baru kata komsel dalam bahasa Yunani menggunakan kata proskarterountez yang berarti tekun, berhubungan karib, melayani secara pribadi (Barclay M. Newman Jr, 1996). Dengan demikian, komsel sebagai wadah dimana masyarakat dapat membangun relasi yang baik dengan sesamanya dan dapat melakukan praktek pelayanan secara pribadi karena mereka ada di komunitas itu.

Ketika Tuhan Yesus melakukan pelayananNya, Ia membentuk sebuah komunitas yang terdiri dari 12 jiwa atau 12 murid (Luk. 6:13-15). Bahkan adanya gereja mula-mula yang bisa disebut dengan komsel beribadah di rumah (Mrk. 3:13-19) (Setiawan, 2000). Tujuan utama kedatangan Tuhan Yesus kedunia adalah untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Luk. 19:10). Tuhan Yesus mengetahui bahwa tujuan untuk menyelamatkan manusia yang ada di seluruh bangsa tak mungkin tercapai selama Ia hidup di dunia ini. Oleh karena itu, Tuhan Yesus memiliki sebuah "grand design" untuk menyelamatkan semua bangsa di dunia dengan cara merekrut murid- murid (Luk. 6:12-16) untuk dimuridkan dan hidup dalam sebuah komunitas bersama mereka (Mat. 26:26-29).

Kepada murid-muridNya, Tuhan Yesus memberikan beban penginjilan lewat praktek penginjilan yang dilakukan bersama (Luk.18:1) dan ketika Tuhan Yesus hendak naik ke sorga, Ia memberikan Amanat Agung kepada murid- muridNya untuk melanjutkan tujuan utama yang Ia miliki ketika datang ke dunia yakni mencari dan menyelamatkan yang terhilang dengan menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat. 28:18-20). Pola tersebut diikuti oleh murid-murid Kristus dimana selepas Petrus berkhotbah ada 3000 jiwa orang bertobat dan menyerahkan diri untuk dibaptis. Kemudian murid-murid Yesus memuridkan mereka dan hidup bersama dalam komunitas. Jadi suatu komunitas sangat diperlukan untuk menampung atau mem-follow up tuaian yang telah dimenangkan.

Dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 berkata demikian, "Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan."

Setelah Petrus berkhotbah di hari Pentakosta, mereka yang meresponi khotbahnya memberi diri untuk dibaptis (Kis. 2:14-40) dan setelah dibaptis, para petobat atau orang percaya baru tersebut bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka tertanam dan hidup dalam komunitas untuk dimuridkan. Dalam judul perikop ini di Alkitab terjemahan bahasa inggris atau NIV disebut sebagai Fellowship of the believers, dimana kata fellowship artinya "persekutuan" (Kis. 2:42). Fellowship sendiri berasal dari kata koinonia (Yunani) yang artinya persekutuan berarti komunikasi, kontribusi, dan kemitraan (James Strong, 2005).

Dengan demikian, prinsip komunitas sel dalam Alkitab merupakan suatu kewajiban yang harus diterapkan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan komunitas sel harus dilakukan digereja diantaranya karena:

1. Tuhan menciptakan manusia yang serupa dan segambar dengan diriNya (Kej. 1:26-27). Terciptanya manusia dengan memiliki kecakapan untuk menciptakan relasi. Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk hidup bersosialisasi atau memiliki komunitas seperti Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan komunitas sempurna.
2. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial (Kej. 2:18) yang artinya manusia merupakan makhluk sosial yang dari lahir memerlukan orang lain.
3. Tuhan Yesus mengajar kepada murid-muridNya agar hendaknya mereka hidup dalam lingkup komunitas. Ketika Tuhan Yesus memulai pelayananNya, Ia membentuk sebuah komunitas yang terdiri dari 12 murid Tuhan Yesus.
4. Gereja mula-mula juga sebagai bentuk dari sebuah komsel. Mereka memiliki ketekunan dalam pengajaran para rasul dan juga persekutuan (Kis. 2:42-46).
5. Sebagai orang percaya perlu bertumbuh dalam keimanan menuju kedewasaan. Oleh sebab itu, orang percaya harus mampu menguasai diri dan memiliki sesuatu teladan hidup seperti yang dibimbing dan dipraktekkan oleh Tuhan Yesus dalam pelayananNya.

Tujuan Komunitas Sel

Pada kegiatan-kegiatan komunitas sel, setiap orang percaya dapat saling membangun satu sama lain, saling menopang, saling peduli, saling mengasihi, saling menghormati, melayani, memikul beban, dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Komunitas sel juga memusatkan pengalaman nyata dengan Tuhan Yesus melalui ibadah, pemuridan, pelayanan, penginjilan, dan persekutuan. Di dalamnya hal ini bisa terjadi formasi dan pemuridan yang efektif untuk gereja-gereja dengan anggota ratusan ribuan orang yang tidak lagi dapat dijangkau melalui penggembalaan seorang pendeta. Selain itu, dari komunitas sel gereja dapat memperoleh penggandaan jemaat lewat jiwa-jiwa baru yang dimenangkan melalui komunitas sel. Jadi, komsel dapat dijadikan sebagai pengajaran, pemuridan dan penggandaan jemaat. Kenyataannya saat ini, cukup banyak umat Kristiani yang membuat komsel hanyalah sebagai wadah untuk persekutuan, pembinaan, dan keakraban. Hal inilah yang membuat mereka tidak ingat untuk menjangkau jiwa baru. Oleh sebab itu, berikut ini adalah tujuan dari komunitas sel yang harus diketahui antara lain, yaitu:

Dalam komsel jemaat harus saling memberi perhatian satu sama lain

Hal yang sukar dilakukan jemaat dalam peribadatan adalah saling memberi perhatian. Di dalam lingkaran yang sehat, Allah Bapa berkuasa, Kristus menunjukkan kasihNya, dan Roh Kudus berkarya, sehingga kasih Tuhan mengalir dan dialami semua orang. Dalam komunitas sel yang baik dan benar, Tuhan berkarya maka terjadilah kesatuan murni dan tulus. Hal inilah yang dapat membangun pertumbuhan rohani setiap jemaat, dan saling menghibur untuk membawa kasih itu kepada orang lain.

Memuridkan jemaat bagi pemberitaan Injil

Pertumbuhan rohani kehidupan orang percaya tidak lepas dari upaya mengashi orang-orang yang terhilang sperti domba yang hila. Anggota komsel yang mengalami perjumpaan dengan kasih Kristus memberikan dorongan yang kuat untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Tugas ini bisa dilakukan oleh semua orang namun akan lebih efektif jika dilakukan dalam komsel. Dalam komsel semua orang dimuridkan, diberi semangat, didoakan, dipersiapkan, dilatih, kemudian diutus untuk memberitakan Injil, menjangkau orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan sebagai bukti kasih Kristus dalam hidupnya.

Untuk mendorong jemaat agar mengembangkan karunia-karunia yang diberikanoleh Tuhan.

Berdasarkan Firman Tuhan, semua orang yang telah bertobat, menerima Kristus dan dilahirkan kembali, memiliki Roh Kudus. Kemudian Roh Kuduslah yang memberikan karunia rohani kepada setiap orang percaya. Secara umum, banyak orang menjadi percaya selama bertahun-tahun tanpa memahami karunia rohani yang Tuhan berikan bagi gerejaNya apalagi mereka sendiri tidak memahami dengan gamblang karunia apa yang ia punya. Karena itulah ia tidak memperoleh pertumbuhan dan kurang bersemangat dalam pekerjaan Tuhan.

Sebab itu, sangat penting buat orang percaya untuk berada dalam suatu persekutuan yang saling memberi perhatian, mendorong mereka untuk mengingatkan karunia apa saja yang mereka punya, dan saling mendoakan satu dengan yang lain.

Untuk mengajar jemaat agar setia dalam pelayanan

Jika semua orang percaya tidak diajar dan dibimbing untuk mengabdi sesuai karunianya, imannya akan mudah terguncang. Karena itu, ketika tantangan datang pada iman, maka mereka mudah lemah dan beralih pada keyakinan yang sia-sia. Untuk itu, komsel bukan sekedar membentuk orang percaya untuk hidup dalam kasih karunia Tuhan tetapi juga membantu orang lain agar mampu bertahan di masa-masa sukar. Karena dalam komunitas sel terdapat nasihat, dorongam, perhatian dan doa dari anggota lainnya. Oleh sebab itu komunitas sel ialah tempat dimana warga gereja saling menguatkan ketka mengalami kesulitan hidup agar tetap setia dalam pelayanan.

Komunitas Sel dalam Membangun Spiritual Jemaat di Gereja

Tentunya pertumbuhan spiritual seseorang tidaklah dapat diukur. Karena pertumbuhan spiritualitas ialah suatu proses yang berlangsung terus-menerus dalam diri orang beriman selama hidupnya (Baskoro & Arifianto, 2021). Namun ada beberapa hal yang menarik disini, yaitu:

1. Komunitas sel merupakan tempat yang memungkinkan agar saling peduli dan saling memberi perhatian satu dengan yang lain. Pertumbuhan juga bisa terjadi apabila saling melayani satu sama lain dan menerima pelayanan dari yang lain. Ini mewujudkan konsep persekutuan tempat orang-orang saling menasihati agar tetap teguh dalam keimanan mereka kepada Tuhan.
2. Komunitas sel sebagai tempat yang memungkinkan untuk mengembangkan talenta atau bakatnya masing-masing. Dimana tujuan komunitas sel ialah membina dan menjangkau jiwa-jiwa baru kemudian melatih mereka menjadi pemimpin yang melayani.
3. Komunitas sel juga memungkinkan setiap jemaat agar berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan. Setiap jemaat sedang dalam proses untuk melibatan diri dalam pelayanan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 yaitu perintah untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang dan menjadikan mereka semua pengikut Kristus (Maki et al., 2021).

Dampak Komunitas Sel Melalui Pengajaran

Gereja adalah sebuah wadah atau tempat orang percaya beribadah dan juga memperoleh pengajaran mengenai iman kekristenan. Tujuan adanya pengajaran dalam komsel tidak hanya sekedar pada pengenalan akan Tuhan, tetapi yang terutama ialah untuk menghasilkan perubahan hidup seseorang setelah memperoleh pengenalan akan Tuhan (Soeherman, 2003). Oleh karena itu, setiap pengajar di gereja perlu memberikan semangat kepada setiap orang yang mereka ajarkan untuk hidup terbuka dihadapan Tuhan. Tentunya semakin banyak jemaat yang terlibat atau mengikuti pengajaran dapat mendorong kerohanian mereka semakin bertumbuh yaitu membawa perubahan hidup ke arah yang lebih baik atau positif sebagai dampak pengenalannya akan Tuhan.

Sebagian responden dari jemaat menyatakan bahwa melalui pengajaran kita dapat semakin memperdalam dan memperluas pengetahuan kita tentang Firman Tuhan dan dapat memperbaharui kehidupan kita menjadi hidup yang takut akan Tuhan. Ada juga yang berkata bahwa melalui pengajaran dalam komsel sangat memiliki dampak yang bagus karena ayat Firman Tuhan dikupas satu per satu sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami namun sangat berbeda dengan kita yang mendengarkan Firman Tuhan saja pada hari minggu tanpa adanya sharing bersama.

Dampak Komunitas Sel Melalui Pelayanan

Melayani merupakan sentral pertumbuhan gereja. Dalam gereja juga ada cukup banyak jemaat yang merasakan hal tersebut "diasingkan" dalam persekutuan karena alasan tertentu. Mereka seperti orang miskin, para lajang, para LGBT, pecandu narkoba, dan lain sebagainya. Tanpa disadari, hal tersebut bukanlah hal yang aneh bahwa jemaat seperti ini diasingkan oleh jemaat lain. Mereka pun dapat melihat dirinya sendiri dengan negatif. Akibat terburuk yang menarik perhatian mereka dari aliansi jemaat yang memberi dampak pada melemahnya pertumbuhan gereja.

Sebagian informan dari jemaat juga mengatakan bahwa melalui pelayananlah kita dapat menjangkau jiwa-jiwa tersebut yang kurang aktif mengikuti persekutuan-persekutuan karena berbagai persoalan yang mereka hadapi dan membuat mereka menjadi aktif kembali dan setia dalam Tuhan. Ada juga yang mengatakan bahwa iman mereka kembali bangkit dan penuh sukacita dalam pelayanan tersebut.

Dampak Komunitas Sel Melalui Persekutuan

Alasan yang mendasar untuk mengadakan suatu pertemuan komunitas sel melalui persekutuan ialah untuk menyediakan suatu wadah ilahi dan alkitabiah bagi setiap jemaat agar dapat membangun relasi yang utuh dan kuat seperti yang diinginkan Tuhan (Dr. Rubin Adi Abraham, Togi Simanjuntak. S.Sos, 2020).

Sebagian informan menyatakan bahwa kita merupakan keluarga Allah dalam Ef. 2:19 "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga-keluarga Allah". Dan bagi jemaat yang ikut berpatisipasi dalam persekutuan doa sejak komsel dapat mendorong mereka agar lebih bertumbuh dalam iman mereka kepada Tuhan. Sebab doa sangatlah penting dalam suatu persekutuan berjemaat. Orang yang rajin berdoa biasanya ialah orang yang aktif dalam pelayanan kepada Tuhan.

Dengan berdoa, orang beriman membangun komunikasi dengan Tuhan agar semakin mengenal Tuhan dan bersandar kepada Tuhan. Jadi persekutuan tidak hanya sebagai tempat orang untuk berkumpul satu dengan yang lain melainkan sebagai tempat orang-orang saling menguatkan, seling mendoakan dan mendukung bagi orang yang lemah imannya. Ada juga yang berkata bahwa dapat menghasilkan buah iman yang berkualitas. Serta dalam suatu lingkup keluarga, mereka dapat saling membangun iman baik itu suami, istri maupun anak- anak mereka.

Dampak Komunitas Sel Melalui Penginjilan

Pertumbuhan rohani jemaat ini erat kaitannya dengan pemberitaan Injil. Gereja dipanggil untuk mewartakan Injil dan tujuannya untuk menghasilkan jemaat. Gereja harus memberitakan Injil karena Injil ialah amanat agung yang Tuhan berikan kepada setiap murid-muridNya juga kepada semua orang percaya (Laia, 2019). Penginjilan merupakan sentral pertumbuhan rohani jemaat. Jemaat tidak akan benar-benar bertumbuh kecuali hal itu terbukti melalui perhatian bersama dalam meneruskan Injil kepada dunia (Margareta, 2020).

Sebagian responden dari jemaat mengungkapkan bahwa sebagaimana Tuhan memberikan perintah kepada murid-muridNya dalam Matius 28:19-20, demikian juga dengan kita orang percaya harus melaksanakan perintahNya. Sebab melalui penginjilanlah dapat meningkatkan partisipasi aktif jemaat ke dalam kegiatan pelayanan dan membawa perubahan hidup yang dari gelap kepada terang yang ajaib itulah merupakan kuasa Tuhan yang dinyatakan atas orang percaya.

KESIMPULAN

Komunitas sel adalah sebuah ibadah, pengajaran, persekutuan, pelayanan, dan penginjilan (Kis. 2:41-47). Komunitas sel tidak hanya sekedar skedul tetapi memiliki makna dalam pemuridan, dan penggembalaan. Komunitas sel dapat dijadikan sebagai sarana pertumbuhan rohani dan juga sebagai tempat pembelajaran supaya jemaat untuk sampai kepada kedewasaan iman hingga mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, yakni dengan memberi perhatian, mengasihi, saling menghargai,memikul beban, melayani, saling membantu, dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Setiap jemaat akan dibekali melalui persekutuan doa dan diberi kepercayaan dalam membangun persaudaraan dengan orang percaya yang belum aktif di gereka, serta aktif menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang dan memenangkan jwa mereka bagi Tuhan yesus Kristus. Oleh sebab itu, para penanggung jawab atau mentor dalam gereja perlu untuk memahami dan mengerti pentingnya hakekat komunitas sel dalam gereja. Jadi, gereja juga butuh melakukan sosialisasi dan menanamkan kultur kerajaan Allah yang adalah pokok kehidupan komunitas sel kepada anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa/ orangtua, maupun lansia.

REFERENSI

Barclay M. Newman Jr. (1996). Kamus Yunani- Indonesia. BPK Gunung Mulia.

Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 2(2), 129–139. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87

Bising, Y. P. (2018). Apakah Kelompok Sel Itu? In Kurios (Vol. 1, Issue 1). Kurios 1, no. 1. https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.11

Christian A. Schwarz. (1998). Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah. In Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah.

Dr. Rubin Adi Abraham, Togi Simanjuntak. S.Sos, M. (2020). Panduan Komunitas Sel.

Go, M. (1994). Dinamika Kelompok (Seminari A).

James Strong. (2005). Strong's Exhaustive Concordance. E-Swords.

Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 2(2), 286–302. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46

Lesmana, G. (2017). Dinamika Kelompok. In Bursa Mahasiswa Offset. http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/1041/950

Maki, N., Pasande, P., Sopang, O., & Parinsi, N. (2021). Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (Hcc) Di Jemaat Palu. BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2(2), 266–281. https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.82

Margareta, M. (2020). Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. https://osf.io/preprints/2ea7c/

Setiawan, O. T. (2000). Obaja Tanto Setiawan, Kelompok Kecil PRINSIP 12. Departemen Media GBI Keluarga Allah.

Soeherman, S. (2003). Tujuan Pengajaran Gereja dan Implikasinya. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 4(1), 107–119. https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.101

Steven Baker, D. (2000). Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Sel (p. 14).

Tangkilisan, H. N. S. dan. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. https://www.kbbi.web.id/